

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kasus manipulasi laporan keuangan telah marak bertebaran hampir setiap tahunnya, sehingga mengakibatkan banyak berbagai pihak meragukan pelaporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sendiri yakni bentuk perwujudan dari ringkasan atau daftar sebagai bentuk akuntabilitas dari manajemen untuk dinilai sebagai hasil kinerja atau prestasi perusahaan, Dengan kata lain, laporan keuangan secara fundamental yakni suatu bentuk akuntabilitas manajemen kepada pemangku kepentingan yang seharusnya bisa dipercaya (Achyani, 2021). Manajemen diharapkan menjalankan praktik pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar, tujuan, ketentuan, serta pedoman akuntansi yang ada. Menurut Biddle et al. (2022), perusahaan punya tanggung jawab menyusun laporan keuangan yang selaras dengan pedoman pelaporan keuangan dan diterima secara umum. Salah satu pedoman yang dikenakan pada tahapan pelaporan ini ialah dasar konservatisme. Ketidakpastian dalam kegiatan usaha menjadi hal yang lumrah terjadi, makadari itu perusahaan sebaiknya mengutamakan kehati-hatian sebagai bagian dari penerapan dasar konservatif pada pelaporan keuangannya.

Berdasarkan teori agensi, pihak manajemen yang berperan sebagai agen umumnya punya pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi aktual perusahaan dibandingkan pemilik atau investor sebagai prinsipal, Karena hal tersebut maka tidak heran jika banyak sekali asimetri informasi

yang terjadi dalam lingkup bisnis terutama pada pelaporan keuangan. Asimetri informasi terjadi apabila informasi lebih lengkap dimiliki pihak internal dibandingkan pihak eksternal, sehingga bisa memicu upaya manipulatif terhadap laporan keuangan, yang sejatinya merepresentasikan performa manajerial. Kasus PT. Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKATOB) tahun 2023 menjadi salah satu contoh dampak dari manipulasi laporan keuangan. Kasus tersebut mengidentifikasi adanya dugaan manipulasi laporan keuangan dengan menghapus liabilitas dengan menyembunyikan tagihan dari vendor sehingga menghasilkan beban utang mengecil sehingga situasi keuangan mereka terlihat sehat sedangkan perusahaan sedang mengalami *Financial distress* (kesulitan keuangan).

Kasus tersebut mengakibatkan turunnya kepercayaan investor ke perusahaan terbukti dengan menurunnya harga saham dari PT Wijaya Karya Tbk (WIKATOB) yang awalnya IDR 372 pada akhir bulan Juli 2023 hingga menjadi IDR 108 pada awal bulan Juni 2024. Penurunan harga tersebut mencerminkan kepercayaan investor terhadap kinerja manajemen perusahaan yang juga ikut menurun. Perusahaan harusnya mengetahui pentingnya kehati-hatian saat pelaporan keuangan perusahaan sesuai pada dasar konservatisme sehingga tidak menimbulkan adanya dugaan. Pengabaian terhadap dasar konservatisme akuntansi saat penyusunan laporan keuangan kerap terjadi di perusahaan, dan hal ini berpotensi menimbulkan ketidakakuratan atau indikasi penyimpangan dalam penyajian informasi keuangan. (Fadhiilah1, 2022).

Konservatisme akuntansi bisa dipahami sebagai suatu pendekatan dalam menghadapi ketidakpastian, di mana keputusan diambil dengan mempertimbangkan kemungkinan terburuk (Suwardjono, 2017:48). Sementara itu, menurut Belkaoui (2012:150), konservatisme akuntansi merujuk pada kecenderungan dalam memilih cara pelaporan keuangan yang lebih berhati-hati, yakni dengan mencatat aset serta penghasilan pada nilai yang lebih rendah, serta kewajiban serta beban pada nilai yang lebih tinggi. Maka dari itu, dasar konservatisme akuntansi menggambarkan perbuatan kehati-hatian saat penyajian laporan keuangan, yang menuntut akuntan untuk memakai metode dan estimasi yang cenderung merendahkan laba bersih dalam situasi yang penuh ketidakpastian.

Penerapan konservatisme dalam akuntansi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas informasi yang disajikan di laporan keuangan, dengan meminimalisir keuntungan atau menurunkan nilai aktiva bersih. Hal ini bisa meningkatkan kepercayaan investor karena pelaporan yang lebih akurat dan transparan (Melati et al., 2023). Watts tahun 2003 menjelaskan penerapan dasar konservatisme akuntansi bisa meningkatkan kualitas laba karena mencegah perusahaan melebih-lebihkan pencatatan laba, sehingga nilai laba dan aset yang tercantum di laporan keuangan tidak dinyatakan secara berlebihan. (Darmawan, M.D.H., 2023). Givoly dan Hayn di penelitiannya tahun 2000 juga berpendapat bahwasannya penerapan konservatisme akuntansi dinilai memberi keuntungan dalam korelasi kontraktual antara perusahaan dan pihak luar, serta berfungsi sebagai mekanisme pengendalian

untuk membatasi praktik manajemen dalam meningkatkan laba secara berlebihan.

Sikap pesimis dipandang penting sebagai penyeimbang terhadap optimisme yang diperlihatkan oleh manajer ataupun pemilik perusahaan, guna meminimalisir kemungkinan pelaporan yang berlebihan. Selain itu, laba dan penilaian tinggi (*overstatement*) dianggap lebih berisiko dibandingkan penilaian rendah (*understatement*), karena bisa meningkatkan potensi terjadinya tuntutan hukum. Penting bagi perusahaan menjalankan konservatisme akuntansi demi keberlangsungan perusahaan didunia bisnis yang tidak stabil ini, namun masih banyak perusahaan cenderung tidak menjalankan konservatisme akuntansi.

Gambar 1: Grafik Rata-rata KA Perusahaan Kontruksi tahun 2019-2023



Sumber: <https://www.idx.co.id>, 2024 (data diolah)

VUCA singkatan dari Volatility (bergejolak), Uncertainty (ketidakpastian), Complexity (kompleks), serta Ambiguity (ambiguitas) sebuah keadaan yang sedang dialami oleh dunia saat ini (Utama, 2023).

Situasi COVID-19, masuknya era AI (*Artificial Intelligence*) serta situasi geopolitik dunia mencerminkan situasi VUCA yang dialami dunia saat ini. Perusahaan harus menghadapi tantangan dimana perubahan sudah sulit untuk diprediksi, oleh sebab itu penting bagi perusahaan menjalankan konservatisme akuntansi. Berbanding terbalik dengan apa yang di tunjukan oleh gambar 1 diatas, dimana perusahaan sektor kontruksi mulai tahun 2019 sampai dengan 2023 mengalami penurunan tingkat konservatisme akuntansi, yang menyajikan nilai konservatisme akuntansi tertinggi berada tahun 2019 dengan nilai (-0,1482) dan terus menurun sampai dengan tahun 2023 mencapai nilai (-0,2254). Fenomena tersebut membuat perusahaan sektor kontruksi menarik untuk diteliti, dikarnakan tingkat konservatisme akuntansi yang semakin menurun. Hal ini juga menyajikan rata-rata perusahaan sektor kontruksi tidak menjalankan konservatisme akuntansi serta apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh kepada konservatisme akuntansi melihat situasi dunia saat ini.

Penentuan tingkat konservatisme akuntansi sangat bergantung pada tekat manajemen serta pihak didalam usaha untuk menyajikan informasi yang terbuka (Achyani, 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, implementasi *Corporate Governance* yakni langkah strategis yang perlu dikerjakan. Penerapan *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai suatu sistem pengelolaan perusahaan yang berfungsi mengatur serta mengendalikan aktivitas korporasi guna memastikan terjalinnya korelasi yang efektif, transparan, dan akuntabel antar pemangku kepentingan perusahaan

(Adhriatik, 2019). Perusahaan bisa menjalankan *Good Corporate Governance* berbagai mekanisme untuk menjaga konsistensi penerapan konservatisme salah satunya *Managerial ownership* dan *Institutional Ownership*.

Penelitian ini ingin menganalisis bagaimana pengaruh dari luar pengelola perusahaan terhadap konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, direpresentasikan oleh *Institutional Ownership* sebagai prinsipal. *Institutional Ownership* punya peran penting dalam pengawasan dan pengarahan manajemen sebagai pengelola perusahaan, namun mereka tidak bisa menjalankan fungsi manajemen secara langsung. Manajemen perusahaan bertugas mengatur sumber daya dan operasional perusahaan, serta punya wewenang untuk mengambil keputusan strategis, sedangkan *Institutional Ownership* berperan dalam pengawasan dan pengarahan, namun tidak bisa menggantikan proses pengambilan keputusan manajemen. Munculnya berbagai konflik keagenan saat pengambilan keputusan yang strategis akibat dari hal tersebut, oleh sebab itu penting bagi perusahaan juga menjalankan mekanisme *Managerial ownership* dalam pengelolaan perusahaan yang baik. *Managerial ownership* mencerminkan keterlibatan pihak internal yang tidak hanya mengatur perusahaan tetapi juga punya hak kepemilikan saham. Situasi ini punya potensi untuk mereduksi konflik keagenan melalui perannya sebagai jembatan komunikasi antara manajemen serta pemegang saham dalam merumuskan keputusan strategis perusahaan.

Perusahaan dengan *Managerial ownership* punya keputusan dan aktivitas yang berbeda dibandingkan dengan entitas yang tidak menjalankan *Managerial ownership*. *Managerial ownership* dianggap bisa mensejajarkan kepentingan pemilik dan manajer dalam korelasi keagenan, hal ini dikarenakan manajer yang juga sebagai pemegang saham akan cenderung mengutamakan keberlangsungan perusahaan sehingga manajer akan menjalankan laporan keuangan yang lebih konservatif (Agustina, 2023). Dengan meningkatnya tingkat kepemilikan manajerial, manajer cenderung mengambil pendekatan yang lebih berhati-hati saat penyusunan laporan keuangan, khususnya dengan menjalankan pelaporan laba secara konservatif. (Rahmi, 2022).

Menurut Adhriatik (2019), struktur kepemilikan yakni salah satu elemen yang bisa memengaruhi kecenderungan perusahaan saat mengadopsi dasar konservatisme dalam akuntansi. Ditemukan bahwasannyasanya semakin tinggi proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen, maka semakin besar juga kecenderungan mereka menyusun laporan keuangan secara konservatif. Hasil tersebut diperkuat oleh temuan dari Waluyo (2019), Hariyanto (2020), serta Christian (2022), yang menyajikan bahwasannya *Managerial ownership* memberi dampak positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati saat pelaporan keuangan. Namun demikian, beberapa studi lain menyajikan hasil yang bertentangan. Penelitian yang dikerjakan Rahmi (2022), Hajawiyah

(2020), Agustina (2023), Achyani (2021), Angela (2020), Noviyanti (2021), dan El-Haq (2019), mengungkapkan adanya pengaruh negatif antara *Managerial ownership* dan konservatisme akuntansi. Artinya, ketika tingkat *Managerial ownership* meningkat, kecenderungan perusahaan saat melaksanakan dasar konservatisme di laporan keuangan justru menurun.

Berdasarkan teori keagenan, institusi sebagai pemegang saham memegang peranan penting dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Konflik keagenan antara manajer serta pemegang saham bisa dikurangi melalui kepemilikan saham mayoritas oleh institusi serta peran *Institutional Ownership*. Institusi cenderung melaksanakan pengawasan yang lebih ketat seiring dengan berkembangnya proporsi kepemilikan saham mereka, sehingga potensi upaya oportunistik oleh manajemen bisa diminimalisir. Selain itu, institusi turut mendorong manajemen supaya mengimplementasikan dasar konservatisme dalam akuntansi guna menjaga modal yang diinvestasikan serta memastikan kualitas pengembalian yang optimal bagi perusahaan, ini juga menjadi salah satu upaya untuk menghilangkan asimetri informasi dalam masalah keagenan dengan mewajibkan manajemen untuk mengungkapkan situasi keuangan perusahaan secara lengkap (Agustina, 2023).

Tingginya tingkat *Institutional Ownership* berperan signifikan dalam meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi, sebagaimana ditemukan di penelitian El-Haq (2019), Hajawiyah (2020), dan Agustina (2023) yang menyajikan korelasi positif antara *institutional ownership* dan konservatisme

akuntansi. Dengan kata lain, semakin besar persentase *institutional ownership* dalam sebuah perusahaan, semakin kuat pula penerapan dasar konservatisme akuntansi yang diterapkan. Namun, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian lain, seperti yang diungkapkan oleh Hariyanto (2020), Putra (2022), dan Mariati (2024), yang menandakan bahwasannya *institutional ownership* justru memberi pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, artinya peningkatan *institutional ownership* bisa menurunkan tingkat konservatisme pada pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan inkonsisten hasil yang dimana mengidentifikasi adanya variabel lain yang mempengaruhi korelasi antara *managerial ownership* dan *institutional ownership* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian memberi solusi dengan menambahkan variabel *financial distress* untuk dianalisis dan dideskripsikan sebagai variabel pemoderasi dalam pengaruh *managerial ownership* dan *institutional ownership* terhadap konservatisme akuntansi. Penambahan variabel tersebut berdasar pada kualitas manajemen perusahaan yang bisa dievaluasi dari parameter *financial distress* (Rahmi, 2022).

Dalam situasi keuangan yang memburuk, pemegang saham punya wewenang untuk mengambil keputusan dengan mengganti manajer perusahaan. Kinerja manajemen yang buruk akibat pengelolaan finansial yang tidak efektif bisa berdampak negatif terhadap reputasi mereka di dunia kerja. Untuk mengantisipasi hal tersebut, manajemen memakai laba sebagai indikator evaluasi kinerja dengan menjalankan dasar konservatisme akuntansi.

Menurut Rahmi (2022), semakin kompleks kesulitan finansial yang dihadapi perusahaan, maka manajemen cenderung meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi, dan sebaliknya.

Variabel *Financial distress* dijadikan sebagai variabel moderasi juga didasarkan di penelitian sebelumnya yang menyajikan *Financial distress* berpengaruh secara konsisten pada konservatisme akuntansi. Studi oleh Murti (2020), Nurwanti (2023) dan Mariati (2024) menyajikan bahwasannya *financial distress* punya pengaruh positif, yang menandakan bahwasannya setiap perubahan, baik peningkatan ataupun penurunan *financial distress*, berdampak signifikan pada penerapan konservatisme akuntansi.

Menambahkan variabel moderasi juga bertujuan mengetahui apakah *Financial distress* menjadi variabel yang memoderasi korelasi antara *Managerial ownership* terhadap konservatisme akuntansi, yang dimana di penelitian sebelumnya cenderung tidak berpengaruh. Sedangkan sesuai dengan teori agensi, *Managerial ownership* berperan dalam meminimalisir konflik kepentingan (Gunawan, 2020). Manajer memiliki motivasi membuat keputusan menguntungkan perusahaan jika punya saham di perusahaan tersebutn, sehingga risiko konflik kepentingan dan biaya keagenan bisa diminimalkan. Selain itu, menurut Diasca (2022), manajemen perusahaan cenderung menjalankan dasar akuntansi konservatif ketika dalam situasi *financial distress*.

Penelitian ini secara umum bertujuan mengkaji pengaruh *Managerial Ownership* dan *Institutional Ownership*, terhadap konservatisme akuntansi

dengan mempertimbangkan efek moderasi. Sampel yang dikenakan yakni perusahaan sektor konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggunaan sampel perusahaan yang bergerak dibidang kontuksi dikarnakan kasus yang dijadikan sebagai latar belakang permasalahan di penelitian ini. Periode sampel penelitian mencakup tahun 2019 hingga 2023 guna memastikan relevansi dan keterbaruan temuan penelitian ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah yakni:

1. Apakah *Managerial ownership* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *Financial distress* memoderasi pengaruh *Managerial ownership* terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *Financial distress* memoderasi pengaruh *Institutional Ownership* terhadap konservatisme akuntansi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah, terdapat tujuan dari penelitian yakni.

1. Menguji pengaruh *Managerial ownership* terhadap konservatisme akuntansi.

2. Menguji pengaruh *Institutional Ownership* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Menguji moderasi *Financial distress* terhadap pengaruh *Managerial ownership* terhadap konservatisme akuntansi.
4. Menguji moderasi *Financial distress* terhadap pengaruh *Institutional Ownership* terhadap konservatisme akuntansi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman serta pengetahuan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap konservatisme akuntansi dengan *Financial distress* sebagai moderasi.

##### 1.4.2. Manfaat praktis

###### a. Bagi mahasiswa

Manfaat yang bisa diterima mahasiswa di penelitian ini dari bagaimana memahami pentingnya dasar konservatisme dalam pelaporan akuntansi perusahaan dan apakah *Good Corporate Governance* mempengaruhi konservatisme akuntansi serta *Financial distress* sebagai moderasi.

###### b. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini menjadi referensi pada penerapan Good Corporate Governance sebagai salah satu upaya mengembangkan penerapan dasar konservatisme akuntansi saat penyusunan laporan keuangan perusahaan.

c. Bagi masyarakat

Manfaat yang bisa diambil oleh masyarakat yakni bagaimana memanfaatkannya sebagai referensi bagaimana *Good Corporate Governance* bekerja terhadap konservatisme akuntansi.

d. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan dapat memakai penelitian ini sebagai referensi perumusan rancangan peraturan ataupun peraturan yang dimana bisa meningkatkan praktik bisnis yang sehat di Negara Indonesia.

e. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini bisa jadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji permasalahan serupa, sehingga memberi kontribusi untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.